

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 November 2015 di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta yang berada di sebelah barat Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. Puskesmas Pakualaman berada di Kecamatan Pakualaman. Pelayanan yang ada di Puskesmas Pakualaman meliputi pelayanan KIA (Imunisasi dasar lengkap dan KB), Poli gigi, poli umum, laboratorium, dan ruang laktasi. Petugas di pelayanan KIA berjumlah 5 orang yang terdiri dari bidan konselor, bagian pendaftaran, penimbangan dan pemberian imunisasi.

Bidan mempunyai peranan yang sangat istimewa dalam menunjang pemberian ASI eksklusif. Peran bidan dapat membantu ibu memberikan ASI dengan baik dan mencegah masalah-masalah umum yang terjadi. Peran bidan di Puskesmas Pakualaman dalam pemberian ASI eksklusif yaitu meyakinkan ibu bahwa bayi memperoleh makanan yang mencukupi dari payudara ibu dan membantu ibu sedemikian rupa sehingga ia mampu menyusui bayinya sendiri.

##### **2. Karakteristik Responden**

###### **a. Karakteristik responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, karakteristik responden dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Tabel Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur		
	< 19 Tahun	1	3,2
	20 - 35 Tahun	29	93,5
	> 35 Tahun	1	3,2
	Total	31	100
2	Pendidikan		
	SD	3	9,7
	SMP / SLTP	6	19,4
	SMA / SMK	16	51,6
	PT	6	19,4
	Total	31	100
3	Pekerjaan		
	Pedagang	6	19.4
	Buruh/Tani	12	38.7
	PNS	2	6.4
	Wiraswasta	11	35.5
	Total	31	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 November 2015 di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta yang berada di sebelah barat Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. Puskesmas Pakualaman berada di Kecamatan Pakualaman. Pelayanan yang ada di Puskesmas Pakualaman meliputi pelayanan KIA, Poli gigi, poli umum, ruang lab, dan ruang laktasi

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur responden sebagian besar adalah antara 20 - 35 tahun yaitu 29 responden atau 93,5%. Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SMA / SMK yaitu 16 responden atau 51,6%.

3. Gambaran pengetahuan ibu bekerja dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya di Puskesmas Pakualaman

Tabel. 4.2

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
	Baik	2	6,4
	Cukup	18	58,0
	Kurang	11	35,4
	Total	31	100

- a. Gambaran pengetahuan ibu bekerja tentang pengertian ASI Eksklusif Puskesmas Pakualaman

Tabel 4.3

Gambaran pengetahuan ibu bekerja tentang pengertian ASI Eksklusif di Puskesmas Pakualaman

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	10	32,3
2	Cukup	14	45,2
3	Kurang	7	22,6
	Total	31	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2015.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang pengertian ASI di Puskesmas Pakualaman sebagian besar adalah cukup yaitu 14 responden atau 45,2%.

- b. Gambaran pengetahuan ibu bekerja tentang komposisi ASI di Puskesmas Pakualaman

Tabel 4.4

Gambaran pengetahuan ibu bekerja tentang komposisi ASI

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	3	9,7
2	Cukup	9	29,0
3	Kurang	19	61,3
	Total	31	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2015.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang komposisi ASI di Puskesmas Pakualaman sebagian besar adalah kurang yaitu 19 responden atau 61,3%.

- c. Gambaran pengetahuan ibu bekerja tentang manfaat ASI Eksklusif di Puskesmas Pakualaman

Tabel 4.5

Gambaran pengetahuan ibu bekerja tentang manfaat ASI Eksklusif

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	3	9,7
2	Cukup	17	54,8
3	Kurang	11	35,5
Total		31	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2015.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang manfaat ASI eksklusif di Puskesmas Pakualaman sebagian besar adalah cukup yaitu 17 responden atau 54,8%.

- d. Gambaran pengetahuan ibu bekerja tentang cara menyusui yang benar di Puskesmas Pakualaman

Tabel 4.6

Gambaran pengetahuan ibu bekerja tentang cara menyusui yang benar di

Puskesmas Pakualaman

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	10	32,3
2	Cukup	16	51,6
3	Kurang	5	16,1
Total		31	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2015.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang cara menyusui yang benar di Puskesmas Pakualaman sebagian besar adalah cukup yaitu 16 responden atau 51,6%.

- e. Gambaran pengetahuan ibu bekerja tentang cara menyimpan ASI perah di Puskesmas Pakualaman

Tabel 4.7

Gambaran pengetahuan ibu bekerja tentang cara menyimpan ASI perah di Puskesmas Pakualaman

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	7	26,6
2	Cukup	10	32,3
3	Kurang	14	45,2
Total		31	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2015.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang cara menyimpan ASI perah di Puskesmas Pakualaman sebagian besar adalah kurang yaitu 14 responden atau 45,2%.

- f. Gambaran pengetahuan ibu bekerja tentang cara pemerah ASI di Puskesmas Pakualaman

Tabel 4.8

Gambaran pengetahuan ibu bekerja tentang cara pemerah ASI di Puskesmas Pakualaman

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	6	19,4
2	Cukup	13	41,9
3	Kurang	12	38,7
Total		31	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2015.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang cara pemerah ASI di Puskesmas Pakualaman sebagian besar adalah cukup yaitu 13 responden atau 41,9%.

#### 4. Analisis Tabulasi Silang

##### Analisis Tabulasi Silang Karakteristik Responden dan Tingkat Pengetahuan Ibu bekerja dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya

Kategori	Pengetahuan Ibu Bekerja dalam memberikan ASI Eksklusif						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
<b>Usia</b>								
< 19 Tahun	0	0,0%	0	0,0	1	3,3%	1	3,3%
20 – 35 Tahun	2	6,4%	17	55%	10	32%	29	93,4%
>35 Tahun	0	0,0%	1	3,3%	0	0,0%	1	3,3%
<b>Total</b>	<b>2</b>	<b>6,4%</b>	<b>18</b>	<b>58,3%</b>	<b>11</b>	<b>35,3%</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>
<b>Pendidikan</b>								
SD	0	0,0%	2	6,4%	1	3,3%	3	9,7%
SMP	1	3,3%	2	6,4%	3	9,6%	5	19,3%
SMA	1	3,3%	9	29%	6	19,3%	16	51,6%
PT	0	0,0%	5	16,1%	1	3,3%	1	19,4%
<b>Total</b>	<b>2</b>	<b>6,6%</b>	<b>18</b>	<b>57,9%</b>	<b>11</b>	<b>35,5%</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>
<b>Pekerjaan</b>								
Pedagang	1	3,3%	3	9,6%	2	6,4%	6	19,3%
Buruh/Tani	1	3,3%	7	22,5%	4	12,9%	12	38,7%
PNS	0	0,0%	1	3,3%	1	3,3%	2	6,6%
TNI/POLRI	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%
Pensiunan	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%
Wiraswasta	0	0,0%	7	22,5%	4	12,9%	11	35,4%
IRT	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%
<b>Total</b>	<b>2</b>	<b>6,6%</b>	<b>1</b>	<b>57,9%</b>	<b>11</b>	<b>35,5%</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

Sumber : data primer 2015

### B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang pemberian ASI Eksklusif pada bayinya di Puskesmas Pakualaman

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang pemberian ASI Eksklusif pada bayinya di Puskesmas Pakualaman sebagian besar adalah cukup sebanyak 18 orang atau 58,0%. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor karakteristik responden yaitu umur. Berdasarkan karakteristik umur responden sebagian

besar adalah berumur antara 20-35 tahun yaitu 29 responden atau 93,4%. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanti (2005), yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, contohnya dalam pemberian ASI Eksklusif. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik.

## 2. Tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang pengertian ASI Eksklusif di Puskesmas Pakualaman

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang pengertian ASI eksklusif di Puskesmas Pakualaman sebagian besar adalah cukup yaitu 12 responden atau 44,4%. Hal ini dikarenakan faktor karakteristik responden yaitu pendidikan dimana sebagian besar responden berpendidikan SMA. Pendidikan mempengaruhi pengetahuan yang diperoleh ini karena makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah untuk menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat sikap terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan, termasuk mengenai ASI eksklusif. Responden dapat mengakses informasi baik dari media elektronik maupun media masa.

Mardiati (2008), menyatakan informasi dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal yang memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Ibu-ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal guna pemeliharaan kesehatannya. Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan. Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Informasi dapat diperoleh dari mana saja misalnya artikel kesehatan reproduksi melalui internet dan buku.

3. Tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang komposisi ASI eksklusif di Puskesmas Pakualaman

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang komposisi ASI di Puskesmas Pakualaman sebagian besar adalah kurang yaitu 17 responden atau 63,0%. Hal ini dikarenakan faktor kurangnya petugas kesehatan dalam memberikan pengetahuan tentang komposisi ASI Eksklusif. Kurangnya konseling maupun penyuluhan dari tenaga kesehatan mempengaruhi pengetahuan yang diperoleh pasien. Pemberian informasi yang salah, justru datangnya dari petugas kesehatan sendiri yang menganjurkan penggantian ASI dengan susu formula. Penyediaan susu bubuk di Puskesmas disertai pandangan untuk meningkatkan gizi bayi, seringkali menyebabkan salah arah dan meningkatkan pemberian susu botol.

Roesli (2012) menyatakan petugas kesehatan merupakan komponen utama yang turut berperan yang akan memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap berhasilnya upaya promosi dan penggalakan pemberian ASI, petugaskesehatan tersebut mempunyai adil yang besar dalam upaya peningkatan penggunaan ASI selain faktor-faktor yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Para petugas kesehatan atau *healt provider* (dokter, bidan, perawat, manajemen rumah sakit, dll) dalam promosi ASI sangat di perlukan oleh karena merekalah yang selalu kontak langsung dengan masyarakat, mempunyai kesempatan yang banyak dan memungkinkan untuk memberikan penjelasan serta penyuluhan tentang ASI.

4. Tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang manfaat ASI eksklusif di Puskesmas Pakualaman

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang manfaat ASI eksklusif di Puskesmas Pakualaman sebagian besar adalah kurang yaitu 11 responden atau 40,7%. Banyaknya responden yang mempunyai pengetahuan kurang tentang manfaat ASI eksklusif dipengaruhi oleh kurangnya tenaga

kesehatan dalam memberikan informasi atau dorongan tentang manfaat pemberian ASI. Pemberian ASI Eksklusif ada hubungannya dengan peran petugas tenaga kesehatan. Kemungkinan pada saat pemeriksaan kehamilan (*Antenatal care*), mereka tidak memperoleh penyuluhan intensif tentang ASI Eksklusif, kandungan dan manfaat ASI, teknik menyusui, dan kerugian jika tidak memberikan ASI Eksklusif. Sikap dan perhatian oleh tenaga kesehatan yang berkaitan dengan menyusui sangat diperlukan terutama dalam menghadapi promosi pabrik pembuatan susu formula dan pemberian makanan pendamping asi seperti, pisang, madu, bubur nasi. Posisi strategis dari peranan instansi kesehatan dan para petugas kesehatan di Indonesia terutama Puskesmas sangat bermanfaat bagi pelaksanaan kegiatan operasional ASI Eksklusif.. Manfaat ASI eksklusif bagi ibu antara lain tidak merepotkan dan hemat waktu, portable dan praktis, ekonomis dan murah, mengurangi kemungkinan menderita kanker, memberikan kepuasan kepada ibu (Roesli, 2007).

5. Tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang cara menyusui yang benar di Puskesmas Pakualaman

Berdasarkan hasil penelitian diketahui tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang cara menyusui yang benar di Puskesmas Pakualaman sebagian besar adalah cukup yaitu 15 responden atau 55,6%. Hal ini dikarenakan adanya pengalaman melahirkan sebelumnya dan informasi dari keluarga atau kerabat yang telah memiliki bayi serta dukungan keluarga. Pengalaman yang baik dari cara menyusui sebelumnya maka pada anak yang dilahirkan selanjutnya ibu juga akan melakukan hal yang sama. Kebudayaan dan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Pemberian dukungan dalam bentuk bimbingan akan lebih dekat secara psikologis dalam hal ini bimbingan oleh anggota keluarga terhadap ibu tentang cara menyusui yang benar.

Cara menyusui yang benar antara lain posisi badan ibu dan badan bayi (ibu duduk atau berbaring dengan santai, pegang bayi pada belakang bahunya, tidak pada dasar kepala, rapatkan dada bayi dengan dada ibu atau bagian bawah payudara, tempelkan dagu bayi pada payudara ibu), posisi mulut bayi dan puting susu ibu (payudara dipegang dengan ibu jari di atas jari yang lain menopang dibawah atau dengan menjepit payudara dengan jari telunjuk dan jari tengah, bayi diberi rangsangan agar membuka mulut dengan cara menyentuh puting susu, menyentuh sisi mulut puting susu, tunggu sampai bayi bereaksi dengan membuka mulutnya lebar dan lidah kebawah, dengan cepat dekatkan bayi ke payudara ibu dengan cara menekan bahu belakang bayi bukan bagian belakang kepala), cara menyendawakan bayi (letakkan bayi tegak lurus bersandar pada bahu ibu dan perlahan-lahan diusap punggung belakang sampai bersendawa, kalau bayi tertidur baringkan miring ke kanan atau tengkurap. Udara akan keluar dengan sendirinya). (Depkes RI, 2005).

6. Tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang cara menyimpan ASI perah di Puskesmas Pakualaman

Berdasarkan hasil penelitian diketahui tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang cara menyimpan ASI perah di Puskesmas Pakualaman sebagian besar adalah kurang yaitu 19 responden atau 70,4%.

Banyaknya responden yang mempunyai pengetahuan kurang tentang cara menyimpan ASI perah dipengaruhi oleh faktor bekerja. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu bagi ibu-ibu yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Masyarakat yang sibuk akan memiliki waktu yang sedikit untuk memperoleh informasi sehingga tingkat pendidikan yang mereka peroleh juga berkurang.

Ibu yang bekerja tidak mempunyai banyak waktu untuk berpartisipasi dalam penyuluhan kesehatan sehingga informasi yang diperoleh berkurang. Dengan terbukanya

kesempatan bekerja dan tuntutan untuk bekerja membantu ekonomi keluarga maka sebagian ibu-ibu memilih bekerja di luar rumah. Dengan bekerja ibu tidak dapat berhubungan penuh dengan bayinya akibatnya ibu cenderung memberikan susu formula dan di berikan melalui botol dibandingkan dengan menyimpan ASI perah. Hal ini menyebabkan frekuensi penyusuan akan berkurang dan produksi asi akan menurun.

Mardiati (2008) menyatakan, Ibu bekerja adalah seorang ibu yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan disamping membesarkan dan mengurus anak di rumah. Purwanti (2005) menyatakan tak banyak ibu yang aktif mencari cara agar tetap menyusui dan bekerja, sehingga menyebabkan rendahnya pemberian ASI eksklusif. Selain itu pada ibu yang bekerja sebagian besar tidak tahu bagaimana caranya memberikan ASI perah dan menyimpan ASI perah. Faktor lain karena ibu menyusui yang tidak bekerja beranggapan ASI tidak cukup diberikan kepada bayi dan bayi tidak akan merasa kenyang.

#### 7. Tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang cara pemerahan ASI di Puskesmas Pakualaman.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang cara pemerahan ASI di Puskesmas Pakualaman sebagian besar adalah cukup yaitu 12 responden atau 44,4%.

Banyaknya responden yang mempunyai pengetahuan cukup dipengaruhi oleh faktor karakteristik responden yaitu faktor pendidikan dimana sebagian besar responden memiliki akses informasi ke media informasi. Informasi yang diperoleh memberikan pengetahuan lebih kepada responden. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Roesli (2009) menyatakan pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya orang yang berpendidikan rendah tidak berarti berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui

pendidikan formal, tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pendidikan non formal bisa mendapatkan pengetahuan dari lingkungan sekitarnya. Sedangkan pendidikan formal biasa diikuti melalui sekolah sampai perguruan tinggi. Makin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah untuk menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat sikap terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan, termasuk mengenai ASI Eksklusif.

### **C. Keterbatasan penelitian**

Keterbatasan penelitian ini adalah.

1. Pada saat responden mengisi kuisioner seringkali responden tidak meneliti kembali karena keterbatasan waktunya sehingga diduga dalam menjawab pertanyaan kurang optimal yang disebabkan kurangnya konsentrasi.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA